

ETIKA ISLAM DALAM NASKAH *PETIKAN QUR'AN KATUT ADAB* *PADIKANA* KARYA H. HASAN MUSTAPA

Asep Saepuloh^{1*}, Rosihon Anwar, dan Dadan Rusmana

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi: asepsaepulloh225@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled Islamic Ethics in the *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* by H. Hasan Mustapa, a Sundanese manuscript made in 1920 AD. Good relationship between being and God as well as among fellow beings themselves. The purpose of this research is to reveal the verses that show a good relationship between a being and God as well as between the creatures themselves, and to reveal the metaphoric verses in the manuscript. This research method uses the qualitative methods, which seeks to collect data, process and analyze it qualitatively. While the approach used is the Maudu'i interpretation and semiotic theory. *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* were printed by the Mendakna Committee in 1937 AD after Hasan Mustapa asked for three years before he died to be copied. there are 115 articles consisting of 57 Surah of 356 paragraphs. Starting from the Surah al-Baqarah, to Al-Nass, the explanation uses the van Ophuysena spelling (1907-1947) and the writing process starts from the left corner, namely the verses of the Qur'an then the right corner of the writing of the verses of the al-Qur'an is in the language Latin, and after that the content of the meaning of the verse is explained by using the Sundanese language so that it is easily understood by the people of the Sundanese area.

Keyword: *Islamic Ethics; Manuscript; Qur'an Katut Adab Padikana*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Etika Islam Dalam Naskah Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* Karya H. Hasan Mustapa, sebuah naskah Sunda yang dibuat pada tahun 1920 Masehi. Tujuan HMM menulis naskah ini karena merupakan amanah dari orang tuanya, sebagai petunjuk nilai-nilai ketauhidan dan bagaimana berhubungan baik antara makhluk dan Tuhannya serta antara sesama makhluk itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah terungkapnya ayat-ayat yang menunjukkan hubungan baik antara makhluk dan Tuhannya serta antara sesama Makhluk itu sendiri, juga dapat mengungkap ayat-ayat *metaphor* yang ada dalam naskah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni berupaya menghimpun data mengolah dan menganalisisnya secara kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah Tafsir *Maudu'i* Dan Teori Semiotik. *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* dicetak oleh Komite Mendakna pada tahun 1937 Masehi setelah Hasan Mustapa meminta tiga tahun sebelum meninggal untuk disalin. Terdapat 115 pasal yang terdiri dari 57 surat dan 356 ayat. Diawali dari surat al-Baqarah, hingga Al-Nass, penjelasannya menggunakan ejaan van Ophuysena (1907-1947) dan proses penulisannya diawali dari sudut kiri yakni ayat-ayat Al-Qur'an lalu sudut kanan tulisan ayat al-Qur'an berbahasa Latin, dan setelah itu dijelaskan mengenai kandungan dari maksud ayat tersebut dengan menggunakan bahasa Sunda agar mudah dipahami oleh masyarakat daerah Sunda.

Kata Kunci: *Etika Islam; Naskah Kuno; Qur'an Katut Adab Padikana*

1. PENDAHULUAN

Etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Adanya etika menjadikan manusia mempunyai panduan dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena manusia sebagai kelompok sosial yang satu sama lain saling berhubungan.¹

Maka perbedaan antara manusia dan hewan ialah adanya nilai budaya yang dimiliki oleh manusia. Proses budaya karena adanya pengaruh akal pikiran. Pijakan budaya sebagai identitas dari masyarakat atau identitas dari individu. Ketika identitas itu hilang tentu akan menghilangkan identitas diri pribadi.²

Permasalahan mengenai etika terwujud oleh komunitas manusia sepanjang sejarah untuk menumbuhkan interaksi sosial yang teratur, sistematis dan harmonis. Adanya etika merupakan

¹ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga,1989), 78.

² Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Jakarta: UI Press,1985), 84.

transmisi dari para pendahulu yang diberikan kepada generasi sesudahnya sebagai respon terhadap kondisi sosial dan zaman.

Terdapat beberapa pendapat mengenai etika, seperti pendapat K. Bertens dalam buku etikanya. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.³

Etika dalam Islam dimaknai sebagai nilai moral manusia dalam menjalankan kehidupan. Menurut pendapat al-Ghazali tentang moralitas sangat terkait dengan posisi etis Islam tentang perbuatan benar terhadap orang lain dan terhadap Tuhan melalui orang-orang yang benar-benar tahu diri, dan realitas akhirat.⁴

Dalam naskah *Petikan Quran katut Adab Padikana* karya H. Hasan Mustapa juga terdapat ayat-ayat metafor yang mencampurkan *lokal wisdom* (kearifan lokal) dari budaya dan nilai Islam yang dibahas menggunakan bahasa Sunda, dan H. Hasan Mustapa menjadikan al-Quran sebagai dasar pijakan terhadap etika masyarakat Sunda.

Istilah *adab padikana* merupakan istilah Sunda. Adab berarti etika, sedangkan *padikana* menurut kamus bahasa Sunda Suryadibrata berasal dari kata *padika* yang berarti langkah atau cara, kata *na* adalah imbuhan “nya” jadi *padikana* berarti langkahnya atau caranya. Terdapat juga ayat-ayat tentang bagaimana hubungan terhadap Allah (*hablum minallah*), terhadap manusia (*hablum minannās*), dan ayat-ayat *metaphor*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu sesuai dengan objek penelitian, namun berbeda aspek dari yang penulis teliti. Peneliti memilih mengkaji ayat-ayat *hablum minallah* dan *hablum minannās* serta ayat-ayat *metaphor*.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan objek yang penulis teliti adalah: Jajang Rohmana dalam artikel “Memahami al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014): menjekaskan bahwa al-Quran dipahami sebagai kearifan Lokal adalah Nuansa Budaya Sunda yang dituang dalam Tafsir al-Qur’an menggunakan bahasa Sunda. Hasil penelitiannya ialah bahwa nuansa budaya yang ada dalam pemahaman masyarakat Sunda terhadap lokalitas tafsir al-Qur’an Sunda terdapat tiga ciri utama yakni pertama, dari segi bahasa yang menggunakan tingkatan penggunaan bahasa. Kedua, adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan alam pikiran masyarakat Sunda dengan berbagai ungkapan *metaphor*. Ketiga, bahwa tafsir al-Qur’an yang berbentuk tafsir Sunda dapat dikatakan mempunyai ciri khas ke-Sunda-an.⁵

Jajang Rohmana, “Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan identitas Islam Lokal: Kontribusi Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930)”, menjelaskan mengenai uraian di atas menggambarkan bagaimana keserjanaan tasawuf dipersepsikan dalam nuansa lokal. *Dangding* Mustapa menunjukkan secara jelas kreativitas lokal dalam merespons tradisi

³ Sonny Keraf. A, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998) 11.

⁵ Rohmana, “Memahami Al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1, (2014): 79-80.

intelektual tasawuf yang berkontribusi penting dalam proses indigenisasi Islam dan peneguhan identitas Islam lokal di tatar Sunda. Signifikansi *dangding* Mustapa terletak pada bentuknya yang merefleksikan horizon penafsiran sufistik yang disenyawakan dengan suasana alam dan budaya Sunda.⁶

Jajang A Rohmana, "Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Quranuladhimi H. Hasan Mustapa (1852-1930)", dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol.32, No.1 (Januari-Juni, 2015), menjelaskan bahwa Tafsir *Quranuladhimi* bernuansa sufistik yang berbahasa Sunda yang merupakan gambaran nilai-nilai masyarakat Sunda tergambar dari dua aspek yakni: penafsiran yang mengacu pada makna batin, penggunaan *metaphor* alam ke-Sunda-an dan sastra Sunda.⁷

Terdapat pula buku yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut: Ajip Rosidi, "Menjejak Karya-karya Haji Hasan Mustapa", dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Diedit oleh Ahmad Rifa'i Hassan. Bandung: Mizan, 1992, menjelaskan mengenai biografi karakteristik dan karya-karya dari Haji Hasan Mustapa dari buku dan karya *dangdingnya*.⁸

Terdapat juga koran yang menjelaskan mengenai HHM seperti tulisan Asep Salahudin, "Suluk Haji Hasan Mustapa." dalam *Pikiran Rakyat* 18 Oktober 2009, menjelaskan mengenai bagaimana keberagaman Haji Hasan Mustapa dalam aspek sufistik yakni beragama tidak kehilangan akar kulturalnya. Ia berpijak di antara arus modernisasi Islam yang cenderung menjaga jarak dengan budaya lokal dan abangan Sunda yang cenderung didominasi alam kebatinan Sunda. Baginya, akar budaya Sunda menjadi sarana penting dalam mengekspresikan keislamannya. Beragama tidak mesti harus menjadi Arab dengan segala atribut budaya yang mengitarinya. Bahkan menjadi Sunda sejati justru adalah cermin melakukan ziarah terhadap jantung keberagaman itu sendiri. Mustapa benar-benar mampu tampil melampaui tapal batas formalisme dan menusuk ke jantung (*mataholang*) religiusitas dan tradisi.⁹

Terdapat pula Tesis yang mengkaji mengenai HHM yakni: Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." Tesis di Leiden University, 1999 menjelaskan bahwa H. Hasan Mustapa menunjukkan pemikiran sufistik dalam berbagai tulisan, seperti metafora tentang angklong dan awi kiranya bisa dibaca dalam konteks *wahdat al-wujud*, yakni sebagai gambaran metaforik aspek manusia (*nasut*) dan aspek ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya. Jarak keduanya dianggap tidak terbatas, suluk merupakan sebuah perjalanan dari *nasut* ke *lahut*. Dari awi ke angklong. Ia seperti bermain metafora seputar kedua aspek ini dengan logika paradoksal antara bentuk (*form*) dan isi (*essence*). Pada aspek ketuhanan terdapat aspek manusia, dan demikian pula sebaliknya.¹⁰

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library research*), berjenis kualitatif karena metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan dan analisis datanya adalah kualitatif. Jika dilihat dari perspektif kajiannya, maka penelitian mengenai etika Islam Sunda dalam salinan naskah *Petikan Ayat al-Qur'an Katut Adab Padikana*. Tahapan penelitian kepustakaan merujuk kepada sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan pemikiran H. Hasan Mustapa mengenai Islam dan kebudayaan, serta etika Islam dalam salinan naskah *Petikan Ayat al-Qur'an Katut Adab Padikana*. Dilanjutkan dengan pengolahan data dan terakhir ialah interpretasi atas data yang didapatkan.

⁶ Jajang Rohmana, "Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan identitas Islam Lokal: Kontribusi Danding Haji Hasan Mustapa (1852-1930)", *Jurnal UIN Suska*, 45.

⁷ Jajang A Rohmana, "Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Quranuladhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930)", *Jurnal Al-Qalam* 32, no.1 (Januari-Juni 2015), 26.

⁸ Ajip Rosidi, "Menjejak Karya-karya Haji Hasan Mustapa," Dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*, ed. Ahmad Rifa'i Hassan (Bandung: Mizan, 1992), 1.

⁹ Asep Salahudin, "Suluk Haji Hasan Mustapa," *Pikiran Rakyat*, 18 Oktober 2009.

¹⁰ Jajang Jahroni, "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)," Tesis, (Leiden: Leiden University, 1999), 62-63.

3.1 Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan ialah metode *maudū'i* dapat dikatakan pula dengan istilah tematik yaitu yang dimulai dari sebuah tema yang berasal dari kondisi atau permasalahan yang muncul di kehidupan sosial. Permasalahan tersebut dipecahkan dengan dirujuk kepada al-Qur'an.¹¹ Hal tersebut merupakan esensi dari sebuah tafsir. Jika dipahami tafsir ialah menyingkap nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.¹²

Sehingga di sini penulis mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat *metaphor* dan etika Islam *ḥablun minallah*, dan *ḥablun minannās* dengan melihat dari segi lafal ayat ataupun makna ayat, hal tersebut sebagaimana penetapan al-Farmawi dalam menentukan tema dengan dua jalan yaitu dengan cara menghimpun semua ayat yang sesuai dengan tema tersebut. Akan tetapi, apabila hal tersebut susah dikerjakan, cukup dengan memilih ayat-ayat yang mewakili (representatif).¹³

Menurut al-Farmawi tentang pelaksanaannya, terdapat tujuh tahapan untuk mengklasifikasikan tafsir *maudū'i* yaitu pertama harus menetapkan masalah apa saja yang akan dibahas, yang kedua mengumpulkan semua ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan itu, ketiga mengurutkan ayat yang sudah dipilih sesuai dengan rincian pembahasan dan turunnya, yang menghasilkan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* terpisah. Semua ini bertujuan untuk mengetahui unsur dan tahapan dalam melaksanakan petunjuk yang ada pada al-Qur'an, kemudian menelaah hubungan antara ayat dengan surat di mana ayat tersebut tercatat (setiap ayat yang berkaitan dengan tema sentral pada surat tertentu), kemudian mengumpulkan bahan yang diperlukan dengan hadis yang berhubungan dengan pembahasan. Setelah itu, menyusun *outline* pembahasan dalam sebuah kerangka yang sudah disempurnakan sepadan dengan hasil studi dan kajian terdahulu, sehingga tidak ada suatu hal yang tidak berhubungan dengan permasalahan. Kemudian menelaah dan meneliti ulang seluruh ayat yang sudah dipilih secara menyeluruh yaitu antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, sehingga semuanya bertemu di satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan dalam penafsiran. Terakhir, penyusunan kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas,¹⁴ dalam hal ini ialah fokus kepada penafsiran H. Hasan Mustapa.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah *content analysis* untuk menjelaskan bahan yang terdokumentasi serta penafsiran dari H. Hasan Mustapa mengenai ayat-ayat *metaphor* dan etika islam dalam Naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana*.¹⁵

3.3. Pendekatan Penelitian

Untuk meneliti dari sisi Ilmu Tafsir, peneliti menggunakan Tafsir Maudu'i untuk menyajikan penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat *metaphor* dan etika Islam. Sedangkan untuk meneliti maksud dari penafsiran peneliti menggunakan teori semiotika.

3.4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan ialah Naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana* karya H. Hasan Mustapa, Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Abū hamid al-Ghazāli, *Bidāyatul Hidāyah, al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kamus Bahasa Sunda oleh R. Satjadibrata.

¹¹ Muhammad Baqir, "Pendekiaan Temaik Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Ulumul Quran* I, no. 4 (1990), 34.

¹² Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 211.

¹³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū'i*, (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1997), 62.

¹⁴ Taufiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, ed. Rush Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 141.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

Adapun data sekunder yaitu sebuah data atau bahan yang bisa digunakan sebagai pendukung data pokok.¹⁶ Yang diambil dari macam-macam sumber seperti buku dan jurnal. Dan data sekunder yang ada dalam penelitian ini bersumber dari buku, naskah, Jurnal, Artikel, Tesis dan Disertasi yang sesuai dengan penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan ialah mengumpulkan berbagai bahan baik dari artikel, jurnal, penelitian, buku yang mendukung dari penelitian penulis. Setelah data dan bahan didapat dari berbagai sumber, bahan dan data tersebut kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai permasalahan yang sedang diteliti, kemudian diatur dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis.¹⁷

Kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis. Dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini adalah metode yang mendapatkan sumber data dari sumber terpercaya yang dipakai untuk menelaah pokok permasalahan dalam penelitian.

Data dan bahan yang didapat bukan kata atau kalimat yang dimasukkan dalam klasifikasi tertentu untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸ Tetapi menjadi kunci yang berperan pada objek yang sudah diteliti.

3.6. Metode Analisis Data

Metode *konten analisis* tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data. Namun, mencakup bagaimana menganalisisnya guna mendapatkan hasil penelitian yang sempurna melalui analisis hubungan sebab akibat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang diteliti dan membandingkannya dengan faktor lain. Terdapat enam tahapan dalam proses penelitian ini. Pertama, pengumpulan data. Kedua ialah kategorisasi. Ketiga ialah analisis data dengan menjawab rumusan masalah yang pertama untuk mengkaji penafsiran HHM mengenai pemahaman Islam dan budaya, yang kedua mendeskripsikan karakteristik naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana*. Keempat ialah meneliti etika Islam Sunda dalam naskah tersebut. Kelima ialah melakukan penyajian data. Keenam, menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil H. Hasan Mustapa

H. Hasan Mustapa atau dapat disingkat dengan sebutan HHM dilahirkan di Jawa Barat tepatnya di Garut pada tanggal 3 Juni 1852 M/1268 H dan wafat pada tanggal 13 Januari 1930 M/1348 H di Kota Bandung. HHM merupakan kalangan elit karena keluarganya merupakan camat perkebunan teh di Cikajang, Garut. Karir HHM pun pada waktu itu menjadi Penghulu Besar (*hoefdpanghulu*) di Aceh dan Bandung hingga pensiun.¹⁹

Perjalanan pendidikan HHM di antaranya di kota Makkah, ketika usia 8 tahun saat pertama kali ke Tanah Suci bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji lalu menetap di sana untuk mempelajari ilmu agama, khususnya belajar membaca al-Qur'an dan belajar bahasa Arab. Setelah pulang dari Makkah, Ia melanjutkan pendidikannya di beberapa pesantren yang ada di Garut dan Sumedang.

Proses pembelajaran HHM diawali dengan mempelajari tata bahasa Arab kepada Rd. H. Yahya yang merupakan pensiunan penghulu di daerah Garut sendiri. Setelah selesai HHM mulai

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

¹⁷ Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 59.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rosdakarya, 1997), 66.

¹⁹ Kota Bandung dalam sejarahnya mempunyai banyak kenangan karena sebagai pusat perjuangan masyarakat Jawa Barat. Hal tersebut nampak dengan monumen-monumen yang dibangun seperti monumen Bandung Lautan Api, Monumen Taman Makam Pahlawan, Penjara Banceuy di mana para tokoh kemerdekaan dipenjara dan beberapa monumen lainnya.

melanjutkan belajar agama kepada Kiai Muhammad Irja yang merupakan murid dari Kiai Abdul Qahar. Kiai Abdul Qahar merupakan Kiai yang terkenal di Kota Surabaya dan merupakan murid dari Kiai Khalil Bangkalan Madura, merupakan pengasuh Pesantren Bangkalan di Madura.

Setelah belajar agama di kampung halaman dan sekitarnya, HHM berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu keislaman. Di Makkah, HHM tinggal selama 8 tahun. Di sana dia berkenalan dengan Christian Snouck Hurgronje atau sering dikenal Snouck Hurgronje. Snouck Hurgronje merupakan peneliti masyarakat Islam di Makkah yang merupakan tokoh orientalis dari Belanda. Perkenalan ini pun yang membawa sampai ke Indonesia ketika Snouck ditugaskan untuk memahami karakteristik muslim di Nusantara. Keduanya akrab hingga HHM meninggal dan Snouck kembali ke negara asalnya setelah selesai tugas dari pemerintah Belanda.²⁰

Menurut Laffan, bahwa keserasian antar HHM dan Snouck menjadikan kemudahan bagi Snouck untuk memahami karakteristik masyarakat muslim di Nusantara, dan menjadi informan untuk memudahkan pemahaman Islam dan karakteristik masyarakat Islam di Nusantara.²¹

Kehidupan HHM dipaparkan sebagai model kehidupan masyarakat aristokrasi pribumi oleh Snouck untuk mendapatkan informasi-informasi kehidupan masyarakat Islam pribumi. Namun, selain itu terdapat alasan lain kenapa HHM menjadi informan penting bagi Snouck yakni: pertama, anggapan bahwa HHM merupakan perpaduan antara santri dengan kaum abangan. Hal tersebut terlihat dari keluarga menak dan proses pembelajaran menjadi santri. Sehingga HHM dapat menduduki jabatan penting di lingkungan menak dan lingkungan kolonial Belanda.²² Kedua, HHM mempunyai keahlian dalam birokrasi Belanda dan ini menjadi alasan penting yang diambil Snouck mengenai hukum mandat (*adat-recht*).²³ Ketiga, mempunyai dua keahlian yang penting mewakili menak dan santri. Keahlian dalam lingkungan menak ialah bergumul dengan kegiatan sastra dan budaya Sunda, sedangkan keahlian dalam tradisi santri ialah pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni dalam kajian keislaman.

Pengaruh karya-karya HHM dengan corak sufistik diantaranya ialah pengaruh keluarga, karena HHM berasal dari keluarga pesantren dan menekuni budaya sastra Sunda. Hal tersebut terlihat dari keluarga pihak ibu HHM yang menjadi ulama dan guru HHM seperti Kyai Haji Hasan Basri (Kiarakoneng, Garut) dan Kyai Muhammad (Cibunut, Garut). Selain itu banyak pula pihak keluarga dari ibunya menjadi pujangga Sunda dan pencipta lagu.²⁴ Kedua, menurut Jajang Rohmana bahwa HHM pernah pergi ke Makkah sebanyak tiga kali. Kunjungan HHM ke Makkah dapat dibagi menjadi tiga periode yakni pada keberangkatan pertama yaitu pada usia 8 tahun dan menetap disana sekitar 2 tahun. Pada periode kedua HHM berangkat sudah menginjak dewasa yakni selama tahun dan telah menikah dengan Nyi Mas Liut. Pada periode ketiga HHM, tinggal selama 5 tahun dan ini merupakan periode terakhir HHM ke Makkah.²⁵

Ketika HHM di Makkah usianya kira-kira kurang dari 30 tahun, ia sudah mengajar di Masjidil Haram. Hal ini pastinya membuktikan bahwa kualifikasi seorang HHM itu sangatlah teruji oleh para ulama yang ada di Makkah. Terkait pengalaman HHM mengajar di masjidil haram, ini tidak hanya tercatat pada tulisan-tulisan Snouck Hougronje yang merupakan sahabat HHM, tapi juga ada kesaksian ulama-ulama besar yakni salah satunya adalah kiyai Syatibi Gentur asal Garut

²⁰ *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 1*, cet. 9, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 183-184.

²¹ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds*. (London: Routledge Curzon, 2003), 82-84.

²² Mikihiko Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, (Jakarta: KPG, 2005), juga dalam karya Nina H. Lubis, *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).

²³ Pandangan Snouck mengenai Islam dan budaya merupakan supermasi adat dan syariah yang ada di masyarakat Sunda, berbeda halnya dengan komunitas pesantren yang ada di Jawa Tengah yang merupakan kelompok yang independen dari sistem kolonial.

²⁴ Tini Kartni, dkk., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985), 13.

²⁵ Jajang Jahroni, op. cit., 17.

(w 1947) yang dikenal sebagai Mahaguru ulama-ulama Sunda. Ia juga berguru kepada HHM ketika di Makkah. Juga pendiri Pondok Pesantren Sukamiskin Syaikh Muhammad bin Alqo (w 1911). Kedua ulama tersebut belajar kepada HHM. Ketika di Makkah HHM banyak melahirkan karya-karya. Salah satu karyanya yang ia tulis dengan bahasa Arab itu dicetak di Kairo Mesir pada tahun 1880an. Kemudian juga ada satu hal yang menarik bahwa karya-karya HHM ini berhubungan baik dengan karya-karya Syaikh an-Nawawi Banten. Hal ini ditunjukkan ketika HHM melahirkan sebuah tulisan *nadzoman* yang berjudul *al-Fathul Mubin*, tulisan yang berisikan tentang masalah fikih Imam as-Syafi'i dan ternyata Syaikh an-Nawawi Banten memberikan syarah dari kitab tersebut. Hal ini merupakan bagian daripada bentuk pengakuan kealiman seorang HHM. Kemudian sebaliknya ketika Syaikh an-Nawawi Banten membuat sebuah nazam yang berjudul *al-'Iqd al-Jumaniyyah* yang berisikan tentang kaidah bahasa Arab dan HHM melakukan pensyarahan atas kitab tersebut. Dari hal ini kita bisa melihat betapa alimnya HHM melahirkan banyak karya mendapat apresiasi yang tinggi dari para ulama namun ketika kembali ke tanah air pada tahun 1885. Ia memilih karir yang bukan menjadi pilihan kebanyakan ulama lainnya. Ia memilih untuk menjadi seorang penghulu dan mengabdikan dirinya untuk pemerintahan kolonial belanda. Hal ini pun tak terlepas daripada peran sahabatnya yaitu Snouck Hurgronje.

4.2. Sejarah Perkembangan Tafsir Di Tatar Sunda

Di masa-masa awal masuknya Islam ke Nusantara, al-Qur'an disebar oleh para ulama yang sudah mumpuni dari segi keilmuan dan pembawaannya terhadap al-Qur'an. Aktifitas dakwah yang diemban oleh para ulama ini tak terlepas daripada penulisan tafsir al-Quran. Sejarawan mengungkapkan bahwa sejarah penulisan tafsir sudah ada sejak abad ke-16, yang mana di dalamnya terdapat pembahasan tentang Surat al-Kahfi yang ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Akan tetapi hingga saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang pertama kali menulis kitab tafsir tersebut. Selain itu ada sejarawan yang mengatakan bahwa penulisan kitab ditulis pada masa Iskandar muda yakni pada tahun 1607-1663, dan ada pula yang mengatakan mungkin sebelum kerajaan atau kesultanan al-Din Riyat Syaikh Sayyid Mukammil (1537-1604).²⁶ Tetapi tafsir yang paling dikenal adalah tafsir karya Abdul Rauf as-Singkili yakni kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*, dengan menggunakan terjemahan Melayu yaitu sekitar abad 17. Kemudian sampai pada *Tafsir Rahmat* pada abad ke-20.

Kemudian para ulama seolah berlomba melahirkan karya tafsir lokal. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan dakwah untuk umat agar bisa lebih mudah dalam memahami Islam. Tidak dipungkiri juga bahwa para ulama di Tatar Sunda banyak melahirkan karya tafsir Sunda pada abad ke-18 M di Garut. Yang mana secara umum belum diketahui siapa yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Sunda, karena diketahui hanya sedikit yang berkaitan dengan pembahasan al-Qur'an. *Katalog Induk-Induk Nusantara* telah mempunyai catatan sekitar 20 naskah yang bertemakan al-Qur'an. Dari 20 naskah tersebut diketahui ada 2 naskah al-Qur'an yang menggunakan terjemah bahasa Sunda dan juga Jawa yang disalin menggunakan aksara Roman pada sekitar abad 18 yang terletak di kota Garut, yaitu Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.²⁷

Islah Gusmian menyebutkan bahwa dari abad 18 sampai abad 20, para penyi'ar Islam di Nusantara mulai memberikan kontribusinya berupa karya-karya entah itu menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa lokal, atau menggunakan bahasa Arab sekalipun. Di antaranya adalah ulama besar asal Indonesia yakni Syaikh Imam Nawawi al-Bantani dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir Marahul Labib* yang ditulis pada abad ke-19. Akan tetapi, tafsir ini tidak diterbitkan di Indonesia melainkan di Makkah yaitu pada tahun 1880.

²⁶ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi," (2000)

²⁷ Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no.1 (2017): 197- 224

Selain Syaikh an-Nawawi al-Bantani, ada juga ulama lainnya yang melahirkan karya tafsir dengan bahasa daerah, seperti *Tafsir Nurul Bayan*, karangan H.MHD. Romli dan H.N.S Midjaja. Dalam kitabnya dijelaskan bahwa alasannya menulis tafsir ini, yakni: “...*Tambih kumargi agama islam beuki kadiu beuki seuer nu bade ngareksakeun ku ditarambihan, dikarirangan, dipengparkeun, disengsarkeun, disimbutan, dibunian*”. Sudah terlihat dalam kutipan tersebut bahwa mufasir ingin merubah keadaan pada saat itu ketika Islam mulai diusik oleh pihak-pihak yang tidak menyukai akan syaria Islam.

Dalam *Tafsir Ayat Lenyeupanen* karangan MOH. E. Hasim: “*Urang teu sadar yen macam-macam bid'ah nu asalna ti luar islam dinisbatkeun kana agama urang, ieu teh akibatakibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-Quran sareng hadits*”.

Kemudian ada *Tafsir Quranul 'Adhimi* H. Hasan Mustapa (1920) atau lebih dikenal dengan sebutan HHM. Terkait hal yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini, HHM menyampaikan ada dua alasan, yaitu pertama, merupakan wasiat dari kedua orang tua, yakni nampak dalam ungkapan: “*Ieu oekoeran djiwa kaoela noeroet wasiat karoehoen no djadi ngaran koeran, tepi ka wani metik koeran noe 30 djoez*”²⁸. Artinya: karya ini sesuai dengan ukuran diri saya mengikuti wasiat dari para orang tua, sehingga saya berani mengambil sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang 30 Juz.

4.3. Deskripsi Kitab

Dalam sejarah yang diungkap oleh Ajip Rosidi satu-satunya karya prosa HHM berupa tafsir al-Qur'an adalah *Tafsir Quranul 'Adhimi*. Tafsir HHM yang dibahas pada jurnal ini ialah merupakan transkripsi dari naskah Ajip Rosidi yang menjelaskan bahwa terdapat tiga naskah yang merupakan salinan sebagai sumber transkripsi, dua buku merupakan jenis stensilan dengan aksara Roman, satu berbentuk arab Pegon. Dua naskah yang berbentuk aksara Roman yakni *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* yang diterbitkan oleh Komite Mendakna pada tahun 1937 dan yang kedua diterbitkan di Lembana pada tahun 1336 yang dimiliki oleh putra HHM²⁹. Adapun naskah yang lain ialah dengan tulisan pegon yang bernama *Quranul 'Adhimi* yang tersimpan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Naskah tersebut disimpan di Pesantren Suryalaya karena naskah tersebut diberikan oleh H. Muhammad Subkhi putra pertama HHM kepada Syaikh Abdullah Mubarak atau dikenal Abah Sepuh dan disimpan oleh putranya yaitu Abah Anom. Namun menurut konfirmasi dari Dr. H. Asep Salahudin³⁰ sebagai pihak Pondok Pesantren Suryalaya, Ia menyampaikan untuk sekarang ini naskah tersebut sudah tidak berada di Pondok Pesantren Suryalaya dan tidak diketahui lagi keberadaannya.

HHM dan Abah Sepuh sama sama dikenal sebagai tokoh tasawuf di tatar Sunda namun dengan aliran berbeda. Aliran tasawuf HHM itu adalah *Shatariyah*, sedangkan Abah Sepuh itu *Toriqoh Qadariyah wa Naqsyabandiyah*. Dari kedua tokoh ini, jika dilihat dari riwayat pendidikan agamanya, Abah Sepuh pernah belajar langsung ke Kiai Kholil Bangkalan Madura, sedangkan HHM belajar kepada muridnya Kiai Kholil Bangkalan Madura yaitu Kiai Abdul Qahar yang berasal dari Surabaya. Sejauh pengamatan penulis pengamatan atas dua hal kedekatan tersebut yang menjadi kemungkinan besar naskah HHM dihadiahkan kepada Abah Sepuh.

Naskah ini dicetak oleh Komite HHM pada tahun 1937 dan meminta untuk disalin tiga tahun sebelum HHM meninggal, yakni dari tahun 1927 karena HHM meninggal tahun 1930 (sepuluh tahun). Pandangan Ajip Rosidi mengenai jumlah totalnya ialah 352 ayat dari 56 surah yang merupakan bagian dari sepenggal ayat dengan dihitung satu ayat, namun dalam penelitian ini penulis mendapatkan 115 pasal yang terdiri 57 surah dari 361 ayat.

²⁸ Haji Hasan Mustapa. *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana, diurus djeung diatur ku Komite*, (Bandung: Droek Boehron Bd., 1937), 2.

²⁹ Ibid.

³⁰ Sesi wawancara dengan Wakil Rektor Dr. H. Asep Salahudin Kampus Suryalaya Tasikmalaya pada hari Selasa 18 November 2020.

Dalam naskah ini, setiap pilihan ayat dan surat tertentu sudah disesuaikan dengan urutan ayat dan surat. Diawali dari surat *al-Baqarah*, *Āli 'Imrān* hingga *Al-Nās*. Setelah pencantuman ayat tertentu, baru kemudian diberikan komentar dan penjelasannya. HHM sengaja tidak memberikan terjemah Sunda pada setiap ayat yang dipilihnya. Ia memberikan alasan bahwa urusan terjemah adalah perkara mudah, tinggal diserahkan kepada anak-anak (santri) yang kebanyakan sudah bisa menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda (*geus seubeuh nyunda-nyundakeun, moal burung loba barudak titaheun*)³¹. Artinya: sudah cukup banyak menerjemahkan ke bahasa Sunda. Pastinya juga banyak santri yang bisa disuruh untuk hal tersebut.

Mungkin menurutnya, yang terpenting bukanlah menerjemahkan ayat, tetapi yang lebih sulit adalah mengungkapkan kandungan makna batin di balik ayat tersebut. Di akhir penjelasan dicantumkan pula *Adab Padikana al-Qur'an* yang menjelaskan beberapa adab dalam memperlakukan al-Qur'an.

4.4. Sistematika Penulisan Naskah

Sistematika naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* terdiri dari *cover*, sambutan dari penerbit, sambutan dari Bupati Bandung, penafsiran dan penjelasan mengenai aturan penafsiran al-Qur'an.



Gambar 1. Cover tafsir al-Qur'an al-Adzim

Setelah *cover* pada halaman kedua merujuk kepada tim yang telah mencetak karya dari HHM:



Gambar 2. Orang yang menerbitkan tafsir al-Qur'an al-Adzim

Dari gambar tersebut tim yang disebut dengan “COMITE MENDAKNA” terdiri dari delapan orang yakni Djrg. Ojoh, Djrg. Edjah, Djrg. Ranoe, Djrg. Wangsa, Djrg. Nata, Djrg. Soetignyo dan Djrg. Karta.

Penjelasan penafsiran HHM dimulai dari *bismillahi arrahmani arrahimi* surat *al-Baqarah* sebagian ayat dan diakhiri dengan surat *an-Nas* keseluruhan ayat, lalu *shadaqallahu al-'adhimi*, termuat dari 1-35 halaman.

³¹ Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyanya*, (Bandung: Pustaka, 1989), 419.

Pada halaman 36-43 menjelaskan mengenai *adab padikana* yang terdiri dari delapan pasal. Adapun deskripsi penjelasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Pasal

No	Pasal	Deskripsi
1	I	Menjelaskan mengenai al-Qur'an 30 juz, ayat-ayat <i>muqataah</i> dan kemukjizatan al-Qur'an bagi mereka yang paham isi kandungan al-Qur'an
2	II	Menjelaskan alasan HHM mengenai pemilihan 105 pasal
3	III	Menjelaskan mengenai penafsiran yang dilakukan oleh HHM ialah berdasarkan kelebihan pemahaman dan rasa batin yang dimilikinya
4	IV	Menjelaskan mengenai ayat-ayat yang dipilih sebagai keselamatan jiwa raga dan aturan/panduan agama
5	V	Menjelaskan perasaan HHM mengenai kehidupan dunia dan adanya aturan agama
6	VI	Menjelaskan hubungan antara zahir dan batin
7	VII	Menjelaskan tentang asura dalam pandangan Jawa, Sunda dan Sejarah Islam
8	VIII	Menjelaskan Nur Muhamadiyah

Dari delapan pasal tersebut, hanya empat pasal yang menjelaskan mengenai penafsiran HHM dalam naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana*. Sisanya dari pasal lima (V) hingga pasal delapan (VIII) menjelaskan tentang kehidupan dunia untuk membersihkan ruh dalam kehidupan dunia fana, sehingga mendapatkan ketenangan jiwa.

4.5. Tujuan Penulisan Naskah

Tujuan dari penulisan ini dapat dilihat dari alasan yang diungkapkan oleh HHM ditinjau dari dua aspek yakni:

Pertama, merupakan wasiat dari kedua orang tua, yakni nampak dalam ungkapan:

"Ieu oekoeran djiwa kaoela noeroet wasiat karoehoen no djadi ngaran koeran, tepi ka wani metik koeran noe 30 djoez"³²

Artinya: karya ini sesuai dengan ukuran diri saya mengikuti wasiat dari para orang tua, sehingga saya berani mengambil sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang 30 juz.

HHM menyampaikan bahwa ia menulis tafsir ini sesuai dengan kemampuan keilmuan dan keimanannya sendiri tanpa melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangkan maksud dari al-Qur'an itu sendiri, dan ia menyampaikan bahwa ini adalah amanah dari orang tua supaya bisa melahirkan karya tafsir.

Dari ungkapan tersebut HHM memberikan alasan pengutipan sebagian ayat-ayat dari 30 juz, yang berbeda karena wasiat dari para orang tua dulu, yang biasa sering dibacakan atau dilafalkan.

Kedua, sebagai petunjuk untuk diri pribadi dan Ia sampaikan dengan ungkapan:

"Ieu ditoelis koe kaoela koer'ana djeung oekoeran djiwa kaoela tanpa kalimpas hakna koer'an koe lampah pasareatan, maroekan lain dipake djampe make karahajoean pribadi, ngajampean noe geus poek akalna; roesoeh noeloeng ka batoer, memeh dipake koe maneh, "Masing salamet tina kasoelah sanggeus paehna"³³

Artinya: Ini ditulis oleh saya yang menjadi ukuran jiwa saya tanpa mengindahkan hak-hak dari al-Qur'an sesuai syariat. Banyak yang menyangka tidak menjadi ajian untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang kebingungan menolong orang lain juga biar kita terjaga dari siksa kubur.

³² Haji Hasan Mustapa, loc. cit.

³³ Haji Hasan Mustapa, loc. cit.

Dari beberapa alasan tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan HHM untuk penulisan tafsir *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* adalah merupakan amanah dari orang tua dan petunjuk nilai-nilai ketauhidan bagi HHM sendiri.

4.6. Kajian Isi

a. Ayat-ayat *Hablun Minallah* dalam naskah *Petikan Quran Katut Adab Padikana* dan Pembahasannya.

Dalam pencarian ayat-ayat *hablun minallah*, penulis menemukan 225 ayat yang menjelaskan aqidah, sehingga dominasi dari penjelasan HHM pada tafsirnya ialah aqidah. Kata *hablun* bisa dimaknai sebagai suatu perjanjian عهد ('*ahdun*), dan manusia telah mempunyai janji dengan Allah untuk beribadah dan tidak menyekutukannya, sebagaimana firman Allah pada surat *al-'Araf* [7]:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).³⁴

Ayat-ayat Aqidah dalam naskah ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, di antaranya mengenai kekuasaan Allah dan makna batin. Berikut ini adalah penjelasan beberapa ayat dalam naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* karya HHM yang mengandung nilai nilai tersebut.

1. Kekuasaan ALLAH

Kategori penafsiran yang menjelaskan kekuasaan Allah terdapat pada surat *Ali 'Imran* [3]: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Arti: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.

Pada ayat *bal ahyauun 'inda rabbihim yurzaqun* (bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki). Pada ayat ini HHM menjelaskan bahwa salah satu kekuasaan Allah ialah memberi rezeki, maka jangan takut bagi manusia mengenai rezeki yang didapatkan, khususnya orang yang berjuang dan dekat dengan Allah sebagaimana ungkapnya:

"mindeng mapaj djalan Allah; boektina djalma barahan noe leulewihan, loba mitjeun loba ngala. Djalan ka Alloh ibadah, djalan setan babanda"³⁵

Artinya: Selalu mengejar jalan Allah, buktinya orang yang dermawan bergelimang harta, semakin banyak memberi semakin banyak rezeqinya. Jalan menuju Allah adalah ibadah, jalan syaithan adalah menumpuk harta lupa akhirat.

Pembahasan: ayat ini menjelaskan bahwa kita harus senantiasa berada di jalan Allah, jadikanlah dunia hanya berada di tangan kita jangan jadikan dunia berada di hati kita, maka jangan sampai hati kita menjadi kikir sehingga tidak mau berbagi rezeki kepada orang lain karena sejatinya semakin banyak yang kita berikan maka semakin banyak yang akan kita dapatkan kembali dan itu adalah kuasa Allah Sang Maha Pengatur Rezeki.

³⁴ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 250.

³⁵ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 14.

2. Makna Batin

Dalam naskah ini, HHM menyampaikan penafsiran ayat dengan kandungan makna batin terdapat pada Surat al-Baqarah [2]: 2, sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هٰدٰى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

"*Hudan lil muttaqin*" bahwa isi dari al-Qur'an ialah petunjuk dari Allah Swt, untuk menerangkan hati dalam kehidupan. Seperti penjelasannya berikut:

"*Eusina Koer'an pitoedoe, djeung meper, pangatik ati, djadi basa pitoedoe ti no rahajoe, pangemat poerba wisesa, pangeling ka wiwitan pawit bibit bawaeun ka mantjawarna atawa bradja panjadria bidjil pandeuri, nu soek diseboet roekoen iman*".³⁶

Artinya: Isinya al-Qur'an adalah petunjuk, penghias hati, petunjuk keselamatan, pengingat kepada Sang Khaliq, pengingat bekal kelak di akhirat, dan itu adalah rukun iman.

Pembahasan: Ini menyampaikan bahwa al-Qur'an itu bukan hanya sekedar dibaca saja melainkan harus menjadi pedoman hidup kita dan senantiasa kita jalankan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

b. Ayat-ayat *Hablun Minannas* dalam Naskah Petikan Quran Katut Adab Padikana dan Pembahasannya.

Hablun minannas secara bahasa ialah hubungan yang baik antara sesama manusia. Selain akidah, HHM menekankan mengenai hubungan terhadap sesama manusia walaupun tidak sebanyak tentang akidah. Penekanan HHM terhadap hubungan sesama manusia. Nasehat yang diberikan oleh HHM untuk kehidupan manusia di dalam Naskah Tafsir ini, seperti penafsiran surat *al-Baqarah* [2]: 6;

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ اٰنذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.³⁷

HHM menjelaskan bahwa bagaimana manusia harus mempunyai sikap lurus, sebagaimana ungkapannya:

"*djening djalma noe djedjeg pantjeg tara inggoet kalindoeian tara gedag kaanginan, lain angin alam lahir angen-angen nu bener, nu ngagolangkeun panahanan aing*"

Artinya: Orang yang kuat pendiriannya, tidak bisa terbawa pengaruh orang lain, bukan pengaruh angan-angan yang menggoyahkan ketetapan hati.

Pembahasan: HHM senantiasa menggarisbawahi terkait keteguhan hati, tidak boleh terbawa pengaruh buruk orang lain, yang intinya adalah menjadi orang yang berprinsip kuat dan istiqomah dalam kebaikan. Memilih pergaulan atau lingkungan yang baik, sehingga bisa menjalankan kebaikan dengan situasi yang kondusif dan satu sama lain saling mengingatkan.

Maka HHM memberikan nasehat kepada kita untuk memiliki tujuh prinsip yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia ini, yakni: a) *hirup*, b) *pangarti*, c) *kadaek*, d) *pangabisa* e). *pangdenge*, f) *awas mata*, dan g) *ngomong*.³⁸

³⁶ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 4.

³⁷ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 9.

³⁸ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 4.

1. *Hirup* (menjaga diri dalam hidup)

Prinsip pertama yang harus dimiliki manusia adalah *Hirup* (menjaga diri dalam hidup) bahwa manusia dihidupkan oleh Allah tentu mempunyai tujuan, maka kita harus memahami tujuan hidup ini, seperti ungkapan dalam penafsiran *lilmuttaqin* pada surat al-Baqarah [2]:3, berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Penafsiran HHM:

“djalma noe apik ka diri, njaah ka badan pibekeleun ngoembara, pimodaleun, toenggoel koeras bawa ti iboe ti rama, ka katitipan”.

Artinya: Orang yang menjaga dirinya senantiasa menjaga kesehatan hati dan pikirannya itu bisa menjadi bekal untuk mengembara, menjalani kehidupan di luar dan hal ini adalah warisan terbaik dari orang tua.

Pembahasan: Untuk mampu menjalani kehidupan ini dengan baik maka kita senantiasa diharuskan menjaga ruhani dan jasmani kita. Membekali keilmuan yang cukup itu menjadi bekal kita dalam mengembara, mencari jati diri. Karena sesungguhnya keberhasilan itu bisa didapat dengan mengembara, dan HHM menyatakan bahwa hal tersebut ia dapatkan dari orang tua. Semasa kecil, ia diajarkan untuk hidup mandiri.

2. *Pangarti*

Prinsip kedua yang harus dimiliki ialah *pangarti* (kelimuan/pemahaman). Dalam menggapai kesuksesan dunia maupun akhirat, manusia harus memiliki ilmu.

HHM menjelaskan hal tersebut dalam penafsiran surat *al-Najm* [87]: 28-30:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (28) فَأَعْرَضَ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ
ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (29) ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
اهْتَدَى (30)

Artinya: Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

HHM menjelaskan maksud ayat ini ialah bahwa suatu kebenaran dalam hidup tidak bisa didapatkan hanya dengan prasangka, sebagaimana ungkapannya:

“ari sangka tara bisa ninggang”

Artinya: prasangka itu bukanlah sebuah hal yang nyata.

Pembahasan: HHM menjelaskan bahwa sebuah keyakinan itu terlahir dari ilmu. Maka berbahagialah orang yang diberikan hidayah sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu.³⁹ Jangan melihat sesuatu hanya berdasar prasangka, tapi kita harus punya dasar yang kuat terkait sebuah kebenaran yang hakiki dan hal tersebut itu bisa kita dapatkan dengan selalu memohon dari Allah, karena dengan petunjuk Allah, maka kita akan selamat dunia maupun akhirat.

³⁹ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 23.

3. *Panggawe* (berbuat baik)

Prinsip ketiga yang harus dimiliki manusia, ialah *panggawe* (berbuat baik), seperti penjelasan HHM terhadap surat *al-Saf* [61]: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

HHM menjelaskan bahwa orang-orang beriman jangan banyak bicara tapi tidak dikerjakan, karena apa yang dibicarakan tentu harus dikerjakan. Orang yang bisa mengerjakan setelah apa yang diperintahkan kepada mereka yang mempunyai iman di dalam dirinya, sebagaimana penafsirannya:

“*Hei kabeh nu ngarakukeun mukmin mukmin keur naon nyaritakeun nu henteu dipigawe ku maneh gede salahna di Allah mah nu nyarita naon naon nu henteu dipigawe sabab iman taya lampah sesat taya iman karna ngaran iman teh wawanen ama salamat amanat puraga jiwa ragana tacan nelah lamun tacan kapilampah.*”⁴⁰

Artinya: Wahai orang-orang yang mengaku beriman, janganlah sesekali kalian bercerita apa-apa yang tidak kalian kerjakan karena itu bukanlah sebuah kebaikan, itu dosa besar di sisi Allah, karena iman itu tidak akan membawa kepada kesesatan. Tidak akan sempurna sebuah keimanan melainkan dengan pengamalannya.

Pembahasan: Penafsiran HHM terkait ayat ini ialah menyampaikan bahwa sebuah keimanan tanpa pengamalan (berbuat kebaikan) itu tidak ada nilainya, bisa disebut sempurna sebuah keimanan, adalah dengan pengamalan. Tidak diperkenankan bagi seorang mukmin membicarakan hal-hal yang tidak ia perbuat berdusta akan sesuatu hal, mengarang-ngarang cerita, menyebarkan berita bohong yang tidak diketahui kepastiannya, itu semua adalah dosa besar di sisi Allah.

4. *Pangabisa* (memiliki kemampuan)

Prinsip keempat yang harus dimiliki oleh manusia yakni *pangabisa* (memiliki kemampuan) dalam prinsip ini HHM menjelaskan pada surat *al-Asr* [103]:1-3

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁴¹

HHM mengungkapkan sebuah pepatah Sunda untuk menunjukkan bahwa nanti, manusia itu merasa rugi padahal ahli dalam pekerjaan (*hade gawe*), maka nasehat HHM:

“*Ari geus asar manusa ngarasa rugi, aing jalma hade gawe, jalan hade jeung pamake ari sili papatahan kana bebeneran kasabaran kari nyapek pulang ngoprek, kari ngarih pulang ngarah, kari ngakeul pulang ngakal. Ceuk aki aki nini nini papatah ka barudak ngora pandita oge pulang tatapa, kakara bukana rasa bisa nyarita datangna da perbukana, puasa manggih lebaran.*”⁴²

Pembahasan: Dalam penafsiran surat al-Asr, HHM menjelaskan bahwa kehidupan manusia itu harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan waktu, ketika ingin meraih satu hal tidak ada yang instan dalam proses pencapaiannya. Semua orang juga pasti akan diberikan kepayahan terlebih dahulu sebelum akhirnya ia mendapatkan keberhasilan. HHM menggunakan istilah Sunda dalam tafsiran surat ini: “*kari nyapek pulang ngoprek kari ngarih pulang ngarah kari ngakeul pulang ngakal*”. Artinya

⁴⁰ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 23.

⁴¹ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 1099.

⁴² Haji Hasan Mustapa, op. cit., 31.

adalah ketika kita berjuang dalam hidup maka kita tidak akan bisa makan. Dalam hal ini, perjuangan yang dimaksud adalah selain kepayahan dalam bekerja kita juga dituntut kepayahan di dalam mencari ilmu untuk mendapatkan kemampuan (*pangabisa*) sehingga kita mampu menjadi manusia yang unggul dalam hidup ini. Bermanfaat untuk umat karena memiliki kemampuan secara fisik dan ilmu sehingga teguh keimanan kita dan beramal soleh dengan maksimal.

5. *Pangdenge* (memiliki pendengaran yang baik)

Yang kelima, bekal yang harus dimiliki oleh manusia itu adalah *pangdenge* (memiliki pendengaran yang baik), bahwa yang harus dimiliki ialah bagaimana mendengarkan dengan baik Kalam Ilahi, dan bagaimana mendengar yang baik ketika dihina dan sebagainya, dan tidak harus dijadikan sebagai hal yang menghancurkan motivasi kita ketika kita dihina oleh orang lain. Penjelasan HHM pada surat *al-Muzammil* [73]: 9-10

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (9) وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (10)

Artinya: “(Dia-lah) Tuhan *masyriq* dan *maghrib*, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”⁴³

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT ada di manapun, maka mendengar ucapan-ucapan yang buruk, padahal ketika melakukan kebaikan maka bersabarlah seperti ungkapan:

“*sabar bae maneh ku aromonganana singkahan jeung lemah lembut teu katara masyriq hartina peletik hate maghrib balik kana masriq deui panginditan.*”⁴⁴

Artinya: Bersabarlah dengan gunjingan mereka, menghindarlah dari mereka orang-orang yang berbuat keburukan, *masyriq* itu artinya kebersihan hati, *maghrib* itu artinya kembali ke tempat berasal (*masyriq*).

Pembahasan: Ini adalah perintah Allah untuk Rasulullah bahwa ia harus sabar menhadapi orang-orang yang menggunjingnya. Allah menyampaikan bahwa Rasul harus lebih mengedepankan kebaikan hati karena itulah sejatinya kehidupan. HHM menafsirkan *masyriq* itu bukanlah sebuah tempat secara zahir. Ia menafsirkan secara batin bahwasanya *masyriq* itu adalah kebersihan hati dan *maghrib* itu adalah kembali ke tempat berasal (*masyriq*). Hal yang bisa kita ambil pelajaran dari penfasiran HHM dalam surat tersebut adalah kita harus memilih perkataan baik dan buruk, yang baik maka dengarkanlah, yang buruk maka abaikanlah.

6. *Mata* (awas mata/memperhatikan sesama)

Keenam, prinsip yang harus kita miliki ialah awas mata, waspada pandangan, dan perhatian kita kepada sesama, yakni bagaimana seorang muslim mampu memperhatikan orang lain, dan peka terhadap kondisi sekitarnya. Orang yang menjaga mata ialah mampu melihat kondisi sekitarnya seperti pada surat *al-Ma'un* ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْبَتَيْمِ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.

Penafsiran HHM:

Naha maneh Muhammad geus manggih jalma ngabohongkeun agama nyaeta nu nganyenyeri budak yatim hanteu geten kana parab miskin. Cilakana nu solat poho ka

⁴³ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 989.

⁴⁴ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 24.

*solat sorangan ria ria hayang pujian jalma koret ku nu butuh nginjeum hartina mah ka nu lain ka miskin budak teu indung teu bapak nu poho kana solat asal jejeg panceg tiis ati waras badan ceuk ayat mah najan solat sarua jeung henteu bae pamoyokan nu imanan gening ulama sok ngalengis. Aaaaah urang maha awam.*⁴⁵

Artinya: wahai Muhammad, apakah kamu sudah melihat orang-orang yang mendustakan agama. Sesungguhnya mereka itu ialah yang menyakiti anak yatim tidak menyantuni orang miskin. Celakalah orang-orang yang lalai dalam solatnya dan berharap pujian manusia lainnya.

Pembahasan: Yang ingin disampaikan oleh HHM terkait penafsiran ayat ini adalah tentang menyayangi anak yatim dan menyantuni fakir miskin. Rasulullah pernah menyinggung dalam haditsnya bahwa orang yang mempedulikan anak yatim dan menyantuni fakir miskin, maka ia akan hidup bersama dengan Rasulullah kelak di akhirat yakni di Surga Firdaus. Lihatlah dan perhatikan lingkungan sekitar kita. Ketika ada anak yatim, maka sayangilah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kita dituntut untuk memiliki kepekaan diri terhadap apa yang kita lihat di lingkungan sekitar.

7. Ngomong (bicara yang baik)

Prinsip ketujuh yang harus dimiliki ialah *ngomong* (bicara yang baik), karena ucapan ini merupakan cerminan apa yang ada di dalam hati, orang yang hatinya tidak bersih maka sikapnya dalam berbicara dengan sesuatu hal yang penuh kebohongan (munafik) juga ia selalu berbicara dengan sebuah keingkaran dalam hatinya.

Pertama, sifat yang harus kita hindari ialah munafik. Salah satu ciri dari sifat munafik ialah ketika berbicara selalu berbohong. Seperti penjelasan HHM pada surat *al-Munafiqun* [63]: 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَتَّبِعُكَ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”⁴⁶

Pada ayat ini terdapat hal yang harus dijaga dalam lisan, yakni munafik. Sebagaimana penjelasan HHM bahwa pada surat *al-Munafiqun* ayat 1 menjelaskan bahwa orang-orang munafik ialah berkata dengan ungkapan:

“asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah.”

(aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah)

Tetapi apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang di hati sehingga berbicara kebohongan dan siksaannya pun pedih.⁴⁷

Kedua, hal yang harus di jauhi adalah berbicara dengan penuh keingkaran dalam hati. Hal ini yang harus kita hindari karena ingkar ini sangatlah berbahaya. Nabi Nuh pernah berdo’a, memohon kepada Allah untuk membasmi orang-orang yang ingkar sampai tidak disisakan satu orang pun di muka bumi ini. Sebagaimana ungkapan Nabi Nuh pada surat Nuh:

“Paneda nabi Nuh ka Gusti Allah ulah nyesakeun hiji oge kanu teu percayaeun ka kuring satungkebing bumi kuriyak baranahan aranakan moga gusti ngahampura

⁴⁵ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 32.

⁴⁶ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 936.

⁴⁷ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 24.

kuring ka indung bapa kuring kanu mukmin mukmin ieu ayat siloka rek katauhidan bibilasan heula caritana nepika ngabanjiran topan."⁴⁸

Artinya: Ini adalah permintaan Nabi Nuh kepada Allah: "ya Allah jangan sampai Engkau sisakan satu orang pun dari mereka orang-orang yang tidak beriman kepadaku sepanjang manusia beranak pinak di bumi ini". Semoga Allah mengampuni hamba dan orang tua hamba.

Maka dalam hal ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dengan ucapan yang baik, diri kita akan senantiasa dijaga oleh Allah dari berbagai penyakit hati, juga dimudahkan langkah kita dalam kebaikan. Hal ini sama kaitannya dengan hukum kausalitas atau hukum sebab akibat, hukum tarik menarik antara hal yang satu dengan hal lainnya. Ketika kita senantiasa mengucap kebaikan, maka kebaikan juga yang akan kita dapatkan. Begitupun sebaliknya, ketika kita berbicara sesuatu hal yang buruk, maka keburukan juga yang akan kita dapatkan.

c. Ayat-Ayat Metafor dalam Naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* dan Pembahasannya

Dalam naskah *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana* karya HHM terdapat juga ayat-ayat *metaphor*. Berikut penafsiran ayat-ayat *metaphor* dari naskah ini.

Dalam melihat perkembangan masyarakat Sunda ketika memahami Islam, tentu ada suatu nuansa alam Sunda yang diungkapkan oleh HHM seperti istilah *susukan* (sungai) digunakan HHM ketika menafsirkan QS. *al-Baqarah* [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".⁴⁹

Penafsiran HHM diungkapkan dengan ungkapan:

"laa ikrooha fiddiini. Taya paksa dina agama. Asalna oge susukan palid sorangan, laku lampah asalna suka sorangan, nu matak ditotondenana dina sagala lampahing lampah agama, make basa lillahi ta 'ala, hartina lampah sukana sorangan, lain hayang diburuhan".⁵⁰

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama. Seperti air mengalir dari hulu ke hilir, ia mengalir dengan sendirinya. Manusia bersikap semaunya, berbuat sekehendaknya sendiri, maka sikap dan kemauannya sendiri itu selalu *Lillahi Ta'ala*, tidak pamrih, juga tidak berharap upah.

Pembahasan: Ungkapan *susukan palid sorangan* dalam penafsiran yang dapat dipahami secara jelas oleh alam pikir orang Sunda mengenai ketulusan beragama tanpa suatu paksaan dari manapun, karena kebenaran dalam beragama berasal dari dirinya sendiri ketika diberikan hidayah oleh Allah SWT. Ini digambarkan dengan sebuah metafor mengenai ketulusan dalam beragama ibarat air sungai mengalir dari hulu ke hilir. Beragama adalah ketulusan yang lahir dari diri sendiri, tanpa harus dipaksa oleh orang lain, tanpa pamrih, dan tanpa berharap balasan apapun.

⁴⁸ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 24.

⁴⁹ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 63.

⁵⁰ Haji Hasan Mustapa, op. cit., 8.

Filosofi air mengalir adalah pasti mencari dataran yang lebih rendah, ia mengalir sendiri sesuai dengan tanpa menyalahi jalur. Dalam hal ini, HHM menekankan kepada tokoh-tokoh agama untuk tidak memaksakan hukum kepada masyarakat tanpa membungkusnya dengan baik. Air sungai bisa berjalan sebagaimana mestinya jika kita memberikan jalan kepadanya sesuai arah yang kita inginkan. Begitu pula dengan umat, kita bisa mengarahkan mereka dengan cara yang baik yang mereka pahami, sehingga mereka bisa berjalan dengan sendirinya sesuai arah yang kita harapkan, sesuai nilai-nilai kebaikan dalam agama.

Adanya agama ini menjadi penolong dalam kehidupan manusia untuk menjadi orang-orang yang beruntung dan tidak menjadi orang-orang merugi. HHM menekankan bahwa orang yang selamat dan mendapat pertolongan Allah ialah orang yang menjaga diri sendiri dengan ajaran agama.

Kemudian, metafor dalam bahasa Sunda lainnya terdapat dalam ungkapan HHM dengan istilah *kararas* (daun pisang yang mengering) pada surat *al-Nahl* [16]:98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (98)

Artinya: “Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”⁵¹

Penafsiran HHM diungkapkan dengan ungkapan:

“*Faidza qara'taal-qur'an fasta'id billah.. Kakara khatam qulhuna, kakarana hatam Qur'anna, lain ku ejah tarabas, masih tepi ka ngarasa, teu nyaho mana kararas, karasa ku maranehna, lain ngaguru ka jantung, ngeunah ka jantung, ngeunah cauna soteh geus moreat turuyan sikatan. Owerma mah kakuwar-kajewer, kararasna karasa badan kajeun da geus dipulangkeun, enggeus heubeul diinjeumkeun wisaya pulang ka purba.*”⁵²

Artinya: Baru khatam surat al-Ikhlas, baru khatam baca al-Qur'annya, tapi esensi khatam itu bukanlah sekedar bacaan saja, melainkan harus sampai menusuk rasa meresap hati, seperti daun pisang yang mengering terombang ambing terbawa angin bukan karena jantung pisang yang bagus sehingga mampu menghasilkan buah pisang yang bagus, melainkan jasa daun pisang yang rela mengering.

Pembahasan: HHM mengatakan berguru bukan kepada jantung pisang yang menunjukkan bahwa proses belajar secara bertahap hingga membuahkan hasil layaknya buah pisang yang berubah dari jantung. Melainkan berguru kepada *kararas* (daun pisang yang mengering), rela terombang-ambing kesana kemari, tetapi ketika mendapatkan hasil, maka akan terasa kenikmatannya.

Mendapatkan buah pisang yang baik itu bukan sekedar jasa dari jantung pisang yang baik, melainkan kerelaan *kararas* (daun pisang mengering) terombang-ambing terbawa angin.

Maksud dari penafsiran HHM ialah kerelaan kita di dalam belajar agama harus penuh ketekunan, meskipun banyak hal yang dikorbankan dari diri kita. Seperti *kararas* (daun pisang mengering) yang terombang ambing terbawa angin ini menggambarkan bahwa rasa lelah dan kepayahan yang luar biasa terombang-ambing dalam pencarian ilmu. Kelak nanti ketika sudah berhasil, maka kita tinggal mengamalkannya dengan baik.

5. KESIMPULAN

Dalam naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana* karya HHM, penulis menemukan ayat-ayat *metaphor* sejumlah 8 ayat. Dari keseluruhan ayat ini, HHM menjelaskan sesuatu hal dengan memilih diksi yang bukan makna sesungguhnya atau dikenal dengan kata yang memiliki makna *majazi*. Nilai etika Islam yang terkandung dalam naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana* diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, ayat-ayat hubungan dengan Allah (*hablun minallah*)

⁵¹ Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci, op. cit., 417.

⁵² Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyanya*, op. cit., 406-407.

sejumlah 272 ayat. Ayat-ayat *hablun minallah* terbagi menjadi dua poin, yakni: a) kekuasaan Allah dan b) makna batin. Kedua, ayat-ayat hubungan dengan manusia (*hablun minannas*) sejumlah 81 ayat. HHM menyampaikan bahwa manusia harus memiliki tujuh prinsip yang harus dipegang dengan teguh supaya mampu menjalankan kehidupan dengan baik. Adapun tujuh prinsip tersebut adalah: a) *hirup*, b) *pangarti*, c) *kadaek*, d) *pangabisa*, e) *pangdenge*, f) *awas mata*, dan g) *ngomong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Metodologi Penelitian Agama*. Diedit oleh Rush Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū'i*. Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah. 1977.
- al-Ghazāli, Abū Hamid. *Bidāyatul Hidāyah*. Beirut: Dār al-Manhaj. 2004.
- _____. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Diterjemahkan oleh M. Fadlil Sa'd An-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah. 1998.
- al-Haashimy, Ahmad. *Jawaahir al-Balaaghah fii al-Ma'aany wa al-Bayaan wa al-Bady'*. Jakarta: Maktabah Daar Ihyaa' al-Kutub al-'Arabiyyah. 1990.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rosdakarya. 1997.
- Badawy, Ahmad. *Min Balaaghah al-Qur'an*. Kairo: Daar Nahdhah. 1950.
- Baqir, Muhammad. "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an* 1, no. 4 (1990).
- Durkheim, Emile. *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Giddens, Antony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press. 1985.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Mizan. 2003.
- Jahroni, Jajang. *The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*. Tesis, Leiden: Leiden University. 1999.
- Kartini, Tini, dkk. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta. 1985.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz. 3*. Tk: Dar Tana' li Nashr. 1460.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Laashyn, Abd al-Fattaah. *Al-Bayaan fii Dawi Asaalyb al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Ma'arif. 1985.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds*. London: Routledge Curzon. 2003.
- Lubis, Nina H. *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. 1998.

- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Diterjemahkan oleh Suryadi. Jakarta: KPG. 2005.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi dan Atabik Ali. *Kamus al-'Ashry Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum. 1996.
- Mustapa, Haji Hasan. *Adat Istiadat Sunda*. Diterjemahkan oleh M. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni. 2010.
- _____. *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana, diurus djeung diatur ku Komite*. Bandung: Droek Boehron Bd. 1937.
- Rohmana, Jajang A. "Memahami Al-Quran dengan kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014).
- _____. "Memahami Makna Batin Kitab Suci : Tafsir Quranuladhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *Jurnal Al-Qalam* 32, no. 1 (Januari-Juni 2015).
- _____. "Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan identitas Islam Lokal:Kontribusi Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *Jurnal UIN Suska*. n.d.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no.1 (Juni 2017).
- Rosidi, Ajip. *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyanya*. Bandung: Pustaka. 1989.
- _____. "Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa." Dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*, Diedit oleh Ahmad Rifa'i Hassan. Bandung: Mizan. 1992.
- Salahudin, Asep. "Suluk Haji Hasan Mustapa." *Pikiran Rakyat*, Oktober 18. 2009.
- _____. *Sesi wawancara dengan Wakil Rektor Dr. H. Asep Salahudin Kampus Suryalaya Tasikmalaya* (18 November). 2020.
- Satjadibrata, R. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: Kiblat. 2005.
- Sudarto. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Cet. 9. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve. 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Umum: Masalah-masalah pokok Filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1975.
- Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studia Islamika*. 2000.